

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan perusahaan adalah agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan pemegang saham dan memaksimalkan laba. Perusahaan dalam aktivitas usahanya selalu berusaha untuk mencapai laba yang optimal, dan dengan hal tersebut perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Selain itu manajemen juga perlu melakukan penilaian atas kinerja keuangannya per periode sehingga manajemen dapat mengetahui maju mundurnya perusahaan tersebut, yang nantinya akan berguna bagi perusahaan di masa yang akan datang.

Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas adalah lebih penting dari persoalan laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba tersebut, atau dengan kata lain menghitung tingkat profitabilitasnya.

Dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Sehubungan dengan itu maka perusahaan pada umumnya lebih diarahkan untuk

mendapatkan profitabilitas maksimal daripada laba maksimal. Oleh karena itu semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka mencerminkan bahwa semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan.

Untuk lebih jelasnya tentang profitabilitas maka Riyanto (2001:35) memberikan pengertian bahwa “Profitabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut”. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba untuk periode tertentu, sedangkan Harahap (2008:304) memberikan pengertian sebagai berikut:

Profitabilitas atau disebut juga rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Dari kedua definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah prestasi yang dicapai perusahaan pada periode tertentu yang diperoleh dengan menggunakan semua kemampuan baik itu modal perusahaan atau aktiva.

Sutrisno (2007:253) menyatakan bahwa “kegunaan dari profitabilitas adalah untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan.” Dari pengungkapan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar tingkat keuntungan maka akan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

Adapun rasio profitabilitas yang digunakan peneliti sebagai indikator dalam penelitian ini yaitu ROA (*Return On Asset*). Rasio ini menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomis yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Dengan kata lain, berapa laba yang diperoleh atas setiap rupiah yang tertanam dalam aktiva. Aktiva tetap berfungsi untuk mendukung kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam rangka memperoleh dana.

Besarnya tingkat ROA dari beberapa perusahaan pertambangan Periode 2010 sampai 2012 dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1
ROA Sektor Batu Bara yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012

No.	Kode Perusahaan	ROA			Rata-rata Sektor
		2010	2011	2012	
1	ADRO	5,44	9,76	5,70	11,00
2	ATPK	(17,46)	(22,26)	(11,10)	
3	BORN	40,93	11,89	2,31	
4	BRAU	3,72	7,81	(1,02)	
5	BUMI	3,55	2,92	(9,16)	
6	BYAN	8,85	13,02	3,27	
7	DEWA	(3,09)	(5,92)	(9,43)	
8	DOID	(2,08)	(1,42)	(1,32)	
9	GTBO	0,19	15,91	58,32	
10	HRUM	23,74	38,30	30,01	
11	ITMG	18,73	34,60	28,97	
12	KKGI	31,49	46,04	22,73	
13	PKPK	1,73	(0,62)	0,23	
14	PTBA	23,03	26,84	17,83	
15	PTRO	18,99	13,95	9,27	

Sumber: www.idx.co.id

Tabel di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai ROA tertinggi adalah PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) sebesar 58,32% pada tahun 2012, yang artinya total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut pada tahun 2011 mampu menghasilkan laba bersih sebesar 58,32%, sedangkan perusahaan yang memiliki ROA terkecil adalah PT Anugrah Tambak Perkasindo Tbk. yaitu sebesar -22,26% pada tahun 2011. Berdasarkan perhitungan ROA pada sektor batu bara tahun 2010-2012 sebagian perusahaan memiliki nilai ROA rendah dan negatif. Dikatakan rendah karena nilai ROA di bawah rata-rata sektornya. Perusahaan yang memiliki nilai ROA di bawah rata-rata sektornya adalah ADRO, ATPK, BRAU, BUMI, BYAN, DEWA, DOID, dan PKPK. ROA yang memiliki nilai negatif menandakan bahwa perusahaan tersebut menghasilkan kerugian. Dan perusahaan yang memiliki nilai ROA rendah disebabkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva, sehingga perlu dilakukan perbaikan kinerja perusahaan, agar tujuan utama perusahaan meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan laba dapat tercapai. Perusahaan yang memiliki nilai ROA tinggi yaitu di atas nilai rata-rata sektornya adalah BORN, GTBO, HRUM, ITMG, KKGI, PTBA, dan PTRO yang disebabkan oleh kenaikan laba bersih setelah pajak dan disertai oleh kenaikan pada sisi jumlah aktiva. Dengan kata lain kenaikan ROA perusahaan disebabkan oleh kenaikan pada *net profit margin* (rasio profitabilitas), dan kenaikan pada total *asset turnover*.

Kenaikan ROA menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba karena kenaikan total asset diikuti dengan kenaikan laba bersih, sedangkan penurunan ROA menggambarkan kinerja perusahaan yang kurang baik dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. “Semakin kecil rasio ROA, semakin kurang baik. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan” Kasmir (2008:202).

Upaya manajemen keuangan dalam menghasilkan laba membutuhkan ketersediaan dana yang cukup untuk membeli aktiva tetap, persediaan barang jadi, penjualan dan pembelian surat berharga baik untuk kepentingan transaksi maupun untuk menjaga likuiditas perusahaan. Penggunaan dana yang tepat berperan dalam menunjang kelangsungan perusahaan dalam pencapaian tujuan.

Dalam kondisi tertentu perusahaan dapat memenuhi kebutuhan dananya dengan mengutamakan sumber dana yang berasal dari dalam, namun karena adanya pertumbuhan perusahaan, maka mengakibatkan kebutuhan dana makin besar, sehingga dalam memenuhi sumber dana tersebut, perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari luar perusahaan yaitu utang. Fluktuasi bisnis perusahaan berdampak besar terhadap keuntungan pemilik ekuitas bila sebagian modal perusahaan diungkit (*are leveraged*) oleh utang.

Akan tetapi dalam penggunaan utang ini, perlu adanya kehati-hatian atas risiko yang diakibatkan dari penggunaan utang tersebut. Hal ini disebabkan penggunaan utang mempunyai risiko yang tinggi yaitu biaya modal.

Perusahaan yang mempunyai modal asing lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri mempunyai risiko pengembalian yang besar apabila tidak ditunjang dengan likuiditas yang baik. Peningkatan jumlah utang ini didasarkan atas peningkatan jumlah *asset* yang diperlukan perusahaan. Namun peningkatan jumlah *asset* tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan laba bersihnya karena perusahaan mempunyai kewajiban untuk membayar bunga pinjaman dan pokok pinjaman kepada kreditur, maka jumlah utang yang melebihi jumlah modal sendiri ini akan berdampak kepada profitabilitas perusahaan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proporsi penggunaan utang dengan modal harus seimbang.

Oleh sebab itu dalam mengambil keputusan untuk menggunakan utang, perusahaan harus memperhatikan perimbangan antara modal sendiri dan modal luar yang akan digunakan. “Jika penggunaan sumber dana dari luar lebih kecil dari modal sendiri, maka penggunaan modal luar tersebut layak digunakan, namun jika penggunaan modal luar lebih besar dari pada modal sendiri, maka penggunaan modal luar tersebut tidak layak digunakan” Riyanto (2001: 23).

Peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka akan semakin besar kewajibannya.

Perusahaan yang menggunakan utang sebagai alternatif pendanaan dapat dikatakan sebagai perusahaan telah melakukan *leverage* keuangan. *Leverage* keuangan dapat didefinisikan sebagai pendanaan dengan utang yang dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat dampak dari perubahan laba operasi terhadap pengembalian untuk pemegang saham. Rasio *leverage* keuangan merupakan salah satu rasio yang banyak dipakai untuk meningkatkan (*leveraged*) profitabilitas perusahaan. Rasio *leverage* keuangan membawa implikasi penting dalam pengukuran risiko finansial perusahaan.

Secara teori, profitabilitas dapat dipengaruhi oleh *leverage* keuangan dan pengaruhnya dapat bersifat negatif atau positif. Teori yang menyatakan bahwa *leverage* keuangan berpengaruh positif terhadap profitabilitas didasarkan pada argumentasi bahwa penggunaan utang akan mengurangi laba yang terkena pajak, sehingga dipandang lebih menguntungkan perusahaan karena terdapat penghematan pajak. Argumentasi teori tersebut mengacu pada teori Miller dan Modigliani (MM) dengan mempertimbangkan pajak perusahaan.

Dilihat dari sisi lain, *trade off theory* (Brigham, 2001:427)

berargumentasi bahwa:

Proporsi penggunaan utang yang terlalu tinggi membawa implikasi pada risiko kebangkrutan, semakin tinggi penggunaan utang menyebabkan manfaat penghematan pajak yang diperoleh dari utang menjadi berkurang, sebaliknya *financial distress* perusahaan justru meningkat. Peningkatan risiko tersebut menyebabkan rating obligasi perusahaan menurun dan pada akhirnya biaya utang menjadi semakin besar.

Dengan kata lain *leverage* keuangan memiliki dampak baik dan buruk bagi perusahaan, dapat menyebabkan perusahaan menjadi berkembang lebih baik (kinerja baik), akan tetapi juga dapat mengakibatkan kemunduran bagi perusahaan (kinerja buruk) bahkan dapat berakibat pada kondisi kepailitan atau bangkrut. Perusahaan yang menggunakan *financial leverage* berharap keuntungan yang akan diterima dari penggunaan dana kegiatan pembiayaan tersebut lebih besar dari beban tetap yang akan mereka tanggung dari penggunaan dana tersebut agar dapat memperoleh profitabilitas yang optimal.

Terdapat beberapa sektor industri yang dapat dipilih oleh investor sebagai alternatif untuk menanamkan investasinya dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dipilihnya perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan karena perusahaan pertambangan memiliki karakteristik *entry barrier*-nya tinggi, padat modal dan padat teknologi, mempunyai *return* tinggi.

Survei tahunan kesebelas mengenai tren industri pertambangan di Indonesia, Mine Indonesia 2013 yang dilakukan oleh PT Prima Wacana Caraka Indonesia, menunjukkan bahwa 2011 dan 2012 merupakan tahun perubahan peruntungan industri pertambangan di Indonesia. Perbaikan kinerja keuangan dalam bisnis tambang di tahun 2011 berbalik menjadi memburuk di tahun 2012 sebagai akibat ketidakpastian ekonomi global dan penurunan harga komoditas. Namun demikian, pelaku industri pertambangan di Indonesia masih memandang positif potensi investasi di sektor ini dengan adanya ketertarikan untuk penemuan cadangan berbagai jenis mineral, meski berbagai tantangan tetap ada.

Berdasarkan latar belakang masalah yang disajikan di atas, maka penulis tertarik untuk mencoba melakukan penelitian pada sejumlah perusahaan pertambangan di Indonesia dengan judul **“Pengaruh *Leverage* Keuangan terhadap Profitabilitas pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI.”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dari penelitian ini dapat dibuat rumusan masalah:

1. Bagaimana gambaran *leverage* keuangan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

2. Bagaimana gambaran profitabilitas sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh *leverage* keuangan terhadap profitabilitas sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran *leverage* keuangan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* keuangan terhadap profitabilitas sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk lebih menambah wawasan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan tentang *leverage*, struktur modal, kinerja keuangan, khususnya dari profitabilitas. Penelitian

ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan dapat bermanfaat bagi penelitian - penelitian selanjutnya.

2. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang dapat menambah perbendaharaan dan pengetahuan di bidang manajemen, terkhususnya dalam bidang manajemen keuangan.

